

Submitted:  
08-12-2024

Revised:  
29-05-2025

Accepted:  
04-06-2025

Published:  
15-06-2025

## Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Putri Harianti<sup>1</sup>, Nurhasanah Bakhtiar<sup>2</sup>, Ilham Kurnia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, <sup>3</sup>Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

e-mail: [1putriharianti55@gmail.com](mailto:1putriharianti55@gmail.com), [2nurhasanah.bakhtiar@uin-suska.ac.id](mailto:2nurhasanah.bakhtiar@uin-suska.ac.id),  
[3ilhamku1793@gmail.com](mailto:3ilhamku1793@gmail.com)

### Abstrak

Kehadiran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) masih sangat minim akibat kuatnya stereotip gender di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peran, tantangan, dan kontribusi guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan mahasiswa Magister PIAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang beragam dan inklusif. Mereka memberikan kontribusi dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, serta menjadi model peran positif, khususnya bagi anak-anak yang membutuhkan figur laki-laki. Namun, kehadiran mereka masih sering dihadapkan pada tantangan berupa stigma sosial dan minimnya dukungan masyarakat. Penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan yang mendukung peningkatan jumlah guru laki-laki di PAUD guna mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan setara gender.

**Kata Kunci:** Peran guru laki-laki, PAUD, persepsi mahasiswa

### Abstract

*The presence of male teachers in early childhood education (ECE) remains very limited due to strong gender stereotypes in society. This study aims to explore students' perceptions of the roles, challenges, and contributions of male teachers in early childhood education. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) involving Master's students in ECE. The findings indicate that male teachers are not merely complementary figures, but essential elements in creating a diverse and inclusive educational environment. They contribute to fostering discipline, responsibility, and serve as positive role models, especially for children who need a male figure. However, their presence often faces challenges such as social stigma and lack of community support. This study*



Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

*highlights the need for policies that support increasing the number of male teachers in ECE to promote a more inclusive and gender-equitable education system.*

**Keywords:** *The Role of Male Teachers, Early Childhood Education (ECE), Students' Perspectives*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting karena masa usia dini adalah periode kritis bagi perkembangan anak (Santrock, 2011). Di fase ini, anak-anak mulai belajar mengenai diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, serta nilai-nilai dasar yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, peran guru di PAUD sangatlah signifikan dalam mendampingi proses perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak.

Dalam konteks PAUD, sebagian besar guru yang berperan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah perempuan. Menurut Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (Pusdatin Kemendikbud, 2021), jumlah guru laki-laki di PAUD di Indonesia masih sangat terbatas. Dari total jumlah guru di berbagai jenis layanan PAUD, seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), hanya terdapat 36.416 guru laki-laki, dibandingkan dengan 633.429 guru perempuan. Fenomena serupa juga terjadi di beberapa negara lain. Di Hong Kong, guru laki-laki di PAUD hanya mencakup 1,2% dari total jumlah guru, sementara di Taiwan hanya 1,6%. Negara-negara seperti Australia (2,6%), Selandia Baru (2%), Amerika Serikat (2%), dan Kanada (3,4%) juga menunjukkan persentase yang rendah. Fakta ini menegaskan bahwa guru laki-laki di PAUD masih merupakan hal yang langka, baik di Indonesia maupun di dunia (Dianita, 2020).

Profesi guru di tingkat PAUD juga kerap diasosiasikan dengan nilai-nilai pengasuhan dan keibuan, yang secara tradisional dianggap lebih cocok bagi perempuan dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan jumlah guru laki-laki di PAUD masih sangat minim dan jarang dijumpai (Peeters, 2007). Namun, semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak, terutama

dalam hal representasi gender yang lebih seimbang dan diversifikasi model peran (Warin, 2017)

Menanggapi stigma pada masyarakat umum, menurut penelitian Ihsan guru laki-laki sering dianggap memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan guru perempuan. Selain itu, kehadiran guru laki-laki dianggap penting bagi anak laki-laki untuk membantu mereka mengenali dan mengidentifikasi gendernya. Sebagai figur pengganti orang tua di rumah, baik ayah maupun ibu, keberadaan guru laki-laki dan perempuan di PAUD dapat memberikan contoh peran gender yang seimbang. Hal ini membantu anak memahami dan menghargai perbedaan peran gender yang ada di masyarakat (Ihsan, 2020).

Pandangan Santrock yang dikutip oleh (Mukhlis, 2019) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, menunjukkan pentingnya pendidikan anak usia dini dalam membentuk pemahaman peran gender. Pada tahap ini, anak mulai belajar, memahami, dan menyesuaikan perilakunya dengan peran gender yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan mengenai jenis kelamin menjadi aspek penting dalam perkembangan identitas diri anak di masa depan. Untuk mendukung proses pembentukan identitas gender yang tepat, kehadiran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini sangat diperlukan.

Hasil Penelitian (Maulana, Kurniati, & Yulindrasari, 2020) kehadiran guru laki-laki di lingkungan PAUD memiliki peranan yang signifikan, terutama dalam menciptakan keseimbangan gender dan memperkaya pengalaman belajar anak melalui interaksi yang beragam. didukung juga oleh Penelitian (Rachman, 2024), menunjukkan bahwa, Sebagian besar responden menilai kemampuan guru PAUD laki-laki secara positif, dengan 95 dari 116 responden (81,90%) menyatakan bahwa guru laki-laki memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan peran sebagai pendidik di PAUD. Penilaian ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap guru PAUD laki-laki di Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Masyarakat melihat bahwa guru PAUD laki-laki menunjukkan sifat sabar, penuh kasih sayang, serta mampu memberikan teladan tegas sebagai figur laki-laki. Hal

ini menunjukkan bahwa guru PAUD laki-laki dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, khususnya dalam perspektif gender.

Hasil Penelitian (Irawan, Firdausi, & Hikmah, 2021) menyatakan bahwa, guru laki-laki di PAUD memiliki peran 1) Sebagai guru yang fleksibel dan berpartisipasi dalam peningkatan 2) Guru laki-laki sebagai sosok ayah, anak laki-laki dapat mengidentifikasi jenis kelamin mereka melalui laki-laki dewasa di dekatnya, dan anak perempuan mengidentifikasi jenis kelamin mereka melalui perempuan dewasa di dekatnya. 3) Guru laki-laki memiliki peran yang sama: seseorang yang terlibat dalam pekerjaan yang memiliki tanggung jawab berat, melatih anak-anak, otoritas dan kekuatan. Penelitian lain oleh Koperna berjudul '*Male Teachers In A Kindergarten In The Perception Of Parents In Cracow, Poland*' menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di lembaga PAUD memiliki relevansi penting dalam membahas isu ketimpangan gender di antara tenaga pendidik PAUD (Koperna, 2019).

Dari penelitian-penelitian yang relevan tersebut dapat diketahui bahwa guru laki-laki di PAUD dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam cara mendidik dan membentuk karakter anak. Kehadiran mereka tidak hanya menantang stereotip gender dalam dunia pendidikan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak dengan pendekatan yang lebih beragam. Selain itu, guru laki-laki di PAUD juga dapat berperan sebagai figur ayah atau model peran laki-laki yang positif bagi anak-anak, khususnya bagi anak-anak yang mungkin tidak mendapatkan figur ayah yang kuat di rumah.

Namun, meskipun kehadiran guru laki-laki di PAUD penting, mereka sering menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pandangan masyarakat yang cenderung skeptis hingga stigma tentang peran laki-laki dalam dunia pendidikan anak usia dini. Dalam lingkungan sosial yang masih memegang erat nilai-nilai gender tradisional, keberadaan guru laki-laki seringkali dipertanyakan, dan hal ini memengaruhi persepsi mereka terhadap peran dan tanggung jawab dalam pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, melihat tantangan yang mereka hadapi, serta kontribusi yang mereka bawa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan beragam. Analisis ini penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai potensi positif yang dapat dihadirkan oleh guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, serta mengidentifikasi strategi untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam profesi ini.

Dalam konteks pembaharuan, penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa magister PIAUD memandang peran guru laki-laki di PAUD. Pembaharuan penelitian ini juga terletak pada bagaimana persepsi mereka terkait kebutuhan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini dan pengaruhnya terhadap pengembangan profesionalisme serta Tantangan yang dihadapi oleh Guru Laki-Laki di PAUD. Hal ini merupakan pandangan yang lebih mutakhir dengan melibatkan perspektif calon tenaga pendidik dari program magister yang mungkin lebih kritis terhadap isu-isu ini dibandingkan studi-studi sebelumnya yang lebih terfokus pada masyarakat umum dan guru PAUD saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemahaman kita mengenai peran penting guru laki-laki di PAUD dan pentingnya keberagaman gender untuk kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami pandangan mahasiswa Magister PIAUD terhadap peran guru laki-laki di pendidikan anak usia dini. Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan perspektif subjek secara mendalam dalam konteks sosialnya (Creswell & Poth, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*). Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa Magister PIAUD untuk menggali pandangan mereka mengenai peran, tantangan,

dan kontribusi guru laki-laki di PAUD. Pendekatan semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan panduan, namun tetap memberi kebebasan kepada partisipan untuk mengekspresikan pandangannya secara terbuka (Sugiyono, 2017). Sedangkan Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*), dilakukan untuk menggali pandangan kelompok mahasiswa mengenai peran guru laki-laki secara lebih luas dan untuk memfasilitasi diskusi antar peserta. Diskusi ini memungkinkan mahasiswa untuk saling berbagi perspektif dan memberikan ide-ide baru mengenai bagaimana guru laki-laki berperan dalam pendidikan anak usia dini (Krueger & Casey, 2015).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa memaknai dan menilai peran guru laki-laki dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program Magister Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2024. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara, FGD, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik *analisis tematik*. pertanyaan dilakukan yang mengarah pada isu-isu peran, tantangan, dan kontribusi guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Wawancara ini memberikan kebebasan bagi partisipan untuk mengungkapkan pandangannya secara terbuka.

Data yang diperoleh dari wawancara, FGD, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik dipilih karena fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pemaknaan partisipan secara mendalam (Braun & Clarke, 2006). Selain itu, untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara, FGD, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Moleong, 2019). Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis

agar temuan yang dihasilkan memiliki validitas dan kredibilitas tinggi dalam menjawab fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan studi dokumentasi, terdapat beberapa tema utama yang menggambarkan persepsi mahasiswa Magister PIAUD mengenai peran guru laki-laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil pembahasan ini akan disajikan dalam beberapa aspek, yaitu: 1) pandangan mahasiswa mengenai peran guru laki-laki di PAUD, 2) tantangan yang dihadapi oleh guru laki-laki di PAUD, dan 3) kontribusi positif yang dapat diberikan oleh guru laki-laki di PAUD.

### **Pandangan Mahasiswa Mengenai Peran Guru Laki-Laki di PAUD**

Sebagian besar mahasiswa PIAUD mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya keberadaan guru laki-laki di PAUD. Mereka menyebutkan bahwa peran guru laki-laki di PAUD dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam hal pengajaran dan pengasuhan anak usia dini. Beberapa poin utama yang diungkapkan adalah sebagai berikut:

#### **Pemecahan Stereotip Gender**

Banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa kehadiran guru laki-laki di PAUD dapat membantu menantang stereotip gender yang selama ini mengaitkan pendidikan anak usia dini dengan perempuan. Guru laki-laki dapat menunjukkan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak bukanlah tanggung jawab eksklusif perempuan, dan peran ini juga bisa dijalankan dengan baik oleh laki-laki. Hal ini penting dalam proses pembentukan pola pikir anak-anak tentang peran gender yang setara.

(Farquhar, Cablk, Buckingham, Butler, & Ballantyne, 2006) menyatakan bahwa anak-anak menghabiskan hingga 50 jam per minggu di lingkungan sekolah pada tahun-tahun pembentukan mereka, yang berarti hampir setengah dari pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi

oleh guru di sekolah. Sehingga diperkuat oleh riset Asfahani yang menyatakan bahwa, untuk memenuhi keseimbangan figur ayah dan ibu selama anak di sekolah, maka keseimbangan guru laki-laki dan perempuan di satuan PAUD seharusnya juga menjukkan keseimbangan (Asfahani, 2019). Penelitian lain menyatakan bahwa keseimbangan gender antara guru laki-laki dan perempuan di satuan PAUD adalah penting untuk memberikan kelengkapan figur bagi anak. Sifat feminin dan maskulin yang dimiliki oleh guru perempuan dan laki-laki harus saling melengkapi, karena masing-masing tidak dapat dipenuhi hanya oleh satu individu berdasarkan gendernya (Warin, 2019).

### **Model Peran yang Beragam**

Mahasiswa menyatakan bahwa guru laki-laki dapat menjadi model peran yang berbeda bagi anak-anak. Mereka bisa mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, ketegasan, dan tanggung jawab yang lebih kuat. Anak-anak bisa mendapatkan contoh figur laki-laki yang positif, terutama bagi anak-anak yang tidak memiliki figur ayah dalam kehidupan mereka. Dengan memiliki figur laki-laki yang peduli di lingkungan PAUD, anak-anak dapat merasakan kehadiran sosok yang stabil dan mendukung, yang penting bagi perkembangan emosi mereka.

Hasil wawancara dengan A mengatakan bahwa:

Anak Usia dini yang tidak mendapatkan peran ayah (sudah meninggal), maka dengan adanya guru laki-laki di lembaga PAUD akan berdampak sangat positif. Peran guru laki-laki di PAUD menjadi penting bagi perkembangan emosional anak yang ayahnya sudah meninggal karena dapat menjadi figur pengganti yang memberikan dukungan emosional dan psikologis. Anak-anak pada usia dini sering membutuhkan figur laki-laki sebagai panutan dalam membangun rasa aman dan percaya diri. Guru laki-laki bisa membantu mengisi kekosongan yang mereka rasakan.

Didukung oleh Coulter dan McNay dalam (Thérèse & Ayşe, 2010), juga menyatakan bahwa keberadaan guru laki-laki di PAUD dapat berperan sebagai panutan, membangun hubungan yang bermakna dengan anak, serta mengantikan peran figur laki-laki yang mungkin tidak ada dalam

kehidupan anak yang hanya diasuh oleh ibu atau figur perempuan di keluarganya.

### **Pendekatan yang Lebih Aktif**

Sebagian mahasiswa menilai bahwa guru laki-laki lebih cenderung menggunakan pendekatan yang lebih aktif dan dinamis dalam pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan fisik seperti olahraga, permainan di luar ruangan, atau kegiatan eksploratif yang melibatkan gerakan tubuh, yang dapat mendukung perkembangan motorik kasar anak. Sejalan dengan penelitian (Mukhlis, 2019), laki-laki memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pengembangan aspek fisik-motorik dan seni anak, menjadi figur panutan bagi siswa laki-laki, serta mengambil peran strategis dalam kepemimpinan di lingkungan pendidikan anak usia dini.

### **Tantangan yang Dihadapi oleh Guru Laki-Laki di PAUD**

Meskipun terdapat pandangan positif terhadap peran guru laki-laki, mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Beberapa tantangan utama yang disebutkan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

#### **Stigma Sosial**

Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa guru laki-laki seringkali dihadapkan pada pandangan sosial yang skeptis. Masyarakat, terutama dalam konteks budaya Indonesia, masih memandang bahwa PAUD adalah ruang yang lebih cocok untuk perempuan. Pandangan ini, menurut mahasiswa, sering kali menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan kesulitan dalam integrasi guru laki-laki ke dalam lingkungan PAUD yang sebagian besar didominasi oleh perempuan. Sejalan dengan penelitian (Suyatno, 2014), minimnya jumlah guru laki-laki di PAUD dapat dikaitkan dengan berbagai pandangan atau stereotip yang berkembang di masyarakat terhadap profesi tersebut. Sampai saat ini, guru laki-laki di jenjang PAUD masih kerap mengalami penilaian negatif, yang berakar dari konstruksi

sosial tentang peran gender yang menempatkan laki-laki di luar ranah pendidikan anak usia dini.

### **Ketidakpercayaan dan *Stigma Negatif***

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa ada kecenderungan masyarakat untuk meragukan niat baik guru laki-laki, khususnya dalam hal interaksi dengan anak-anak. Ada kekhawatiran bahwa interaksi antara guru laki-laki dengan anak-anak bisa disalahpahami atau dianggap tidak pantas, meskipun hal tersebut seringkali tidak berdasar. Stigma ini menyebabkan beberapa guru laki-laki menjadi ragu dalam berinteraksi dengan anak-anak, terutama dalam kegiatan yang bersifat fisik atau emosional.

Hasil wawancara dengan A menyatakan bahwa:

“Beberapa orang masih memandang bahwa laki-laki yang bekerja di bidang PAUD, terutama dengan anak-anak usia dini, dianggap tidak sesuai atau bahkan dianggap aneh. Ada pandangan yang menganggap pekerjaan ini lebih cocok untuk perempuan karena dianggap membutuhkan kasih sayang yang lembut dan emosi yang lebih halus. Stigma yang sering beredar di masyarakat, seperti anggapan bahwa guru laki-laki di PAUD bisa saja memiliki niat yang tidak baik, atau dianggap kurang mampu merawat anak-anak dengan penuh perhatian. Ini merupakan sebuah tantangan besar”

Diperkuat oleh riset (Atika & Purnamasari, 2019), mengungkap bahwa preferensi orang tua terhadap guru PAUD perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan guru laki-laki. Hal ini didasarkan pada persepsi bahwa guru perempuan lebih menunjukkan kualitas profesional, seperti kepedulian, keadilan dalam perlakuan, kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik, efektivitas komunikasi, kreativitas dalam proses pembelajaran, tanggung jawab, kemampuan dalam mengembangkan potensi anak, serta kepatuhan terhadap kode etik profesi.

### **Tantangan Lingkungan Kerja**

Beberapa mahasiswa juga menyebutkan tantangan yang bersifat praktis, seperti sulitnya mendapatkan posisi guru di PAUD, karena sebagian besar lembaga pendidikan PAUD lebih cenderung memilih guru perempuan. Hal ini mempersulit kesempatan bagi laki-laki yang ingin berkarir di bidang ini.

### **Kontribusi Positif yang Dapat Diberikan oleh Guru Laki-Laki di PAUD**

Guru laki-laki di PAUD memiliki peran penting dalam memecahkan stereotip tradisional yang mengasosiasikan pendidikan anak usia dini dengan pekerjaan perempuan. Kehadiran mereka membantu menampilkan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak bisa dilakukan oleh semua gender, serta memberikan contoh model peran yang seimbang bagi anak-anak.

Meskipun menghadapi tantangan mahasiswa Magister PIAUD percaya bahwa guru laki-laki dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Beberapa kontribusi positif yang diungkapkan adalah sebagai berikut:

#### **Pembentukan Karakter yang Seimbang**

Mahasiswa menganggap bahwa keberadaan guru laki-laki dapat membantu dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam hal pengembangan sifat-sifat seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Anak-anak yang diajar oleh guru laki-laki bisa memperoleh model perilaku yang lebih beragam, sehingga perkembangan emosional dan sosial mereka menjadi lebih seimbang. Selaras dengan riset (Thérèse & Ayşe, 2010), kehadiran guru laki-laki di PAUD berpotensi mendorong keterlibatan lebih besar dari para ayah dalam pendidikan anak. Kehadiran tersebut juga dapat menjadi teladan dalam membangun pola pengasuhan yang setara, di mana tanggung jawab terhadap anak dibagi secara proporsional antara ayah dan ibu.

#### **Menciptakan Lingkungan yang Inklusif dan Beragam**

Beberapa mahasiswa juga berpendapat bahwa guru laki-laki dapat memperkaya pengalaman belajar anak dengan cara yang berbeda. Dalam aktivitas-aktivitas yang lebih fisik, seperti permainan di luar ruangan atau olahraga, guru laki-laki cenderung lebih aktif dan memberikan semangat yang berbeda dibandingkan dengan guru perempuan. Ini dapat memperkaya cara anak belajar dan berinteraksi. Didukung oleh Penelitian Ho & Lam menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian alami antara laki-

laki dan perempuan memengaruhi jenis permainan yang dirancang oleh guru. Guru laki-laki cenderung menciptakan permainan seperti lari estafet atau simulasi perang, yang biasanya sangat disukai anak-anak. Kehadiran guru laki-laki tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan stimulasi motorik kasar anak, tetapi juga memberikan manfaat positif bagi perkembangan psikologis mereka. (Ho & Lam, 2014)

### **Memperkenalkan Perspektif Baru mengenai Peran Gender**

Beberapa mahasiswa menekankan bahwa guru laki-laki dapat memperkenalkan perspektif baru mengenai peran gender dalam pendidikan. Kehadiran guru laki-laki memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami bahwa laki-laki dan perempuan dapat menjalankan peran yang sejajar dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik dalam ranah domestik maupun di lingkungan pendidikan. Partisipasi laki-laki dalam pendidikan anak usia dini tidak semata-mata menghadirkan figur maskulin sebagai teladan, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kesadaran anak terhadap konstruksi dan peran gender yang setara. Didukung oleh penelitian (Ho & Lam, 2014) menegaskan bahwa laki-laki tidak hanya identik dengan sifat berani, kuat, kasar, dan gigih, tetapi juga memiliki sisi lembut, penuh pengertian, perhatian, dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran laki-laki dapat membantu mengubah pandangan tradisional tentang peran gender yang kaku antara laki-laki.

### **Harapan terhadap Peran Guru Laki-Laki di PAUD**

Berdasarkan wawancara dan *FGD*, banyak mahasiswa yang berharap agar lebih banyak pria yang berkarir di dunia pendidikan anak usia dini. Mereka menyarankan agar lembaga pendidikan dan pemerintah dapat menyediakan pelatihan dan dukungan khusus yang membantu mengurangi stigma dan tantangan yang dihadapi oleh guru laki-laki di PAUD. Beberapa mahasiswa juga

menyarankan adanya kampanye atau program yang lebih mendukung keberagaman profesi, yang mendorong peran laki-laki dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan yang inklusif, guru laki-laki di PAUD tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan keadilan dan kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Melalui kehadiran mereka, anak-anak dapat belajar bahwa peran dalam keluarga dan masyarakat bisa diemban oleh siapa saja, tanpa memandang gender.

Dengan demikian, perlu ada dukungan yang lebih besar dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk mendorong partisipasi laki-laki di PAUD. Melalui kampanye kesadaran gender, pelatihan profesional yang memadai, dan kebijakan yang inklusif, kita bisa menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan anak dengan pendekatan yang lebih luas dan beragam. Karena guru laki-laki di PAUD memiliki potensi besar untuk memperkaya dinamika pendidikan anak usia dini dan mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih setara gender. Dukungan yang kuat untuk mereka akan membantu memecah stereotip tradisional dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi generasi mendatang

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menciptakan pendidikan yang lebih beragam dan inklusif. Guru laki-laki membawa perspektif berbeda yang sangat bermanfaat dalam proses pendidikan, terutama dalam membangun disiplin, tanggung jawab, serta memberi model peran yang positif bagi anak-anak, terutama bagi mereka yang membutuhkan figur laki-laki dalam kehidupan mereka.

Namun, tantangan utama yang mereka hadapi adalah stigma sosial dan pandangan yang meragukan kesesuaian laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Kendala ini, jika tidak diatasi, dapat menghambat perkembangan jumlah guru laki-

laki yang berkualitas di PAUD. Karena guru laki-laki di PAUD memiliki potensi besar untuk memperkaya dinamika pendidikan anak usia dini dan mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih setara gender dan membantu memecah stereotip tradisional serta meningkatkan kualitas pendidikan bagi generasi mendatang

## **REFERENSI**

- Asfahani, A. (2019). Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 13–36.
- Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (2019). Persepsi Orang Tua terhadap Layanan Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(2), 84.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 87–105.
- Farquhar, S., Cablk, L., Buckingham, A., Butler, D., & Ballantyne, R. (2006). *Men at Work: Sexism in Early Childhood Education*. Porirua: Childforum Research Network.
- Ho, D., & Lam, H. (2014). A Study of Male Participation in Early Childhood Education: Perspectives of School Stakeholders. *International Journal of Educational Management*, 28(5), 498–509.
- Ihsan, I. (2020). Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Guru Laki-laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 79–92.
- Irawan, R., Firdausi, S. N. I., & Hikmah, N. (2021). Fenomena Ketidaksetaraan Gender terhadap Profesi Guru Anak Usia Dini. *JIMIN: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta*, 1(1), 11–20.
- Koperna, P. (2019). Male Teachers in a Kindergarten in the Perception of Parents in Cracow, Poland. In *INTED2019 Proceedings* (pp. 4536–4541). IATED.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud? *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.3>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117–134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>
- Peeters, J. (2007). Including men in early childhood education: Insights from the European experience. *New Zealand Research in Early Childhood Education*, 10, 15–24.
- Rachman, B. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Guru Anak Usia Dini Laki-Laki di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 11–21.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, S. (2014). *Analisis Kesenjangan Jender pada Aspek Kebijakan, Kurikulum dan Sumber Daya Manusia pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak (Tk) Stud! di Kota Semarang—Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Thérèse, B., & Ayşe, D. (2010). Perseverance of Male Students in Early Childhood Educator Training. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3206–3218.
- Warin, J. (2017). *Gender Flexible Pedagogies in Early Childhood Education: Critical Reflections on Masculinities and Care*. London: Palgrave Macmillan.
- Warin, J. (2019). Conceptualising the value of male practitioners in early childhood education and care: gender balance or gender flexibility., 1–23.